

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode secara sederhana dapat dipahami sebagai cara ataupun prosedur untuk mencapai suatu tujuan. Sesuai dengan pemahaman tersebut, bab tiga metode penelitian ini akan mendeskripsikan mengenai prosedur, cara, ataupun langkah-langkah penelitian yang dilakukan berkaitan dengan judul skripsi yakni “Upaya Pelestarian Kesenian *Sasapian* Sebagai Salah Satu Warisan Budaya Desa Cihideung Kecamatan Parongpong Kabupaten Bandung Barat Tahun 1999-2017”. Sebagai penelitian sejarah, tentu penelitian ini menggunakan metode historis. Metode historis merupakan metode yang khas, dikarenakan metode ini hanya dimiliki oleh disiplin ilmu sejarah saja, tidak ditemukan pada disiplin ilmu lainnya sekalipun termasuk kedalam rumpun ilmu sosial. Metode historis yang digunakan penulis di dalam penelitian ini merupakan metode yang dikemukakan oleh Sjamsuddin (2012, hlm. 67-188), langkah-langkah atau metode historis tersebut terdiri atas, heuristik, kritik, dan historiografi (penulisan sejarah).

Pada bagian pertama di dalam bab tiga ini, penulis menjelaskan tentang metode penelitian secara teoritis sebagai landasan dalam pelaksanaan penelitian yang penulis lakukan. Pada bagian pertama ini, penulis juga mengutip berbagai pendapat dari para ahli guna menunjang pemahaman terkait kaidah ataupun langkah-langkah dalam penelitian. Kemudian, pada bagian kedua bab ini, penulis menjelaskan mengenai tahapan-tahapan persiapan dalam penulisan skripsi. Dimulai dari penentuan dan pengajuan tema, penyusunan rancangan penelitian, serta proses bimbingan dengan dosen yang ditugaskan oleh pihak Departemen sebagai pembimbing skripsi. Selanjutnya, bagian terakhir dari bab ini yakni bagian pelaksanaan penelitian. Bagian pelaksanaan penelitian ini ditulis secara berurutan mengikuti langkah-langkah dalam metode sejarah, dimulai dari heuristik, kemudian kritik, dan terakhir historiografi.

3.1 Metode Penelitian

Metode merupakan kaidah, prosedur, ataupun cara-cara tertentu untuk mencapai suatu tujuan. Sjamsuddin (2012, hlm. 11) mengemukakan bahwa

“Metode ada hubungannya dengan prosedur, proses, atau teknik yang sistematis dalam penyelidikan suatu disiplin ilmu tertentu untuk mendapatkan objek (bahan-bahan) yang diteliti”. Dari pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa metode memberikan arahan ataupun prosedur bagi peneliti dalam disiplin ilmu manapun untuk mencari objek-objek yang ditelitinya, baik itu penelitian ilmu alam, sosial, ataupun humaniora seperti ilmu sejarah sekalipun. Penelitian yang dilakukan dalam skripsi ini merupakan penelitian sejarah, sehingga tentu metode yang digunakan oleh penulis juga merupakan metode sejarah.

Secara sederhana dapat dipahami bahwa, metode sejarah ini mengandalkan perspektif historis dalam penyelesaian masalah dari suatu permasalahan yang dikaji. Gottschalk (1975, hlm. 32) mengemukakan bahwa metode sejarah merupakan proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Sejalan dengan penjelasan tersebut, Gilbert J. Garraghan (dalam Abdurahman 2011, hlm. 103) dikemukakan, bahwa metode penelitian sejarah adalah seperangkat aturan dan prinsip sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilainya secara kritis, dan mengajukan sintesa dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tertulis. Dari kedua penjelasan mengenai metode sejarah di atas, dapat kita simpulkan bahwa metode sejarah merupakan suatu proses untuk merekonstruksi peristiwa pada masa lampau, dengan menguji dan menganalisis secara kritis sumber-sumber atau peninggalan pada masa lampau tersebut, dengan struktur yang sistematis.

Terdapat beberapa pendapat dari para ahli mengenai langkah-langkah di dalam metode sejarah. Salah satunya, Kuntowijoyo (2003, hlm. 1) yang mengemukakan bahwa dalam melaksanakan penelitian sejarah, terdapat lima tahapan yang harus ditempuh, diantaranya:

1. Pemilihan topik
2. Pengumpulan sumber
3. Verifikasi (kritik sejarah atau keabsahan sumber)
4. Interpretasi: Analisis dan sintesis
5. Penulisan

Pendapat ahli sejarah lainnya yang sejalan dengan pemaparan di atas yakni, Gottschalk (1975, hlm. 34) ia mengistilahkan langkah-langkah atau prosedur penelitian sejarah meliputi: (1) Heuristik (mencari sumber-sumber); (2) kritik atau

analisis (menilai-sumber-sumber); (3) Interpretasi (menafsirkan keterangan yang diperoleh dari sumber-sumber); dan yang terakhir (4) Historiografi (penulisan sejarah). Dari kedua pendapat tentang metode sejarah menurut para ahli di atas, umumnya terdapat empat langkah didalam penelitian sejarah, yakni heuristik, verifikasi, interpretasi, serta historiografi. Namun, lain halnya dengan pendapat kedua tokoh di atas, Sjamsuddin (dalam Ismaun, dkk., 2016, hlm. 44) Prosedur kerja para sejarawan untuk menulis kisah masa lalu atau sumber-sumber sejarah, terdiri atas:

(1) Mencari Jejak-jejak masa lampau; (2) meneliti jejak-jejak tersebut secara kritis; (3) Berdasarkan informasi yang diperoleh dari jejak-jejak tersebut berusaha membayangkan bagaimana gambaran masa lampau; dan menyampaikan hasil-hasil rekonstruksi secara kritis dan imajinatif tentang masa lampau sehingga sesuai dengan jejak-jejak tersebut atau imajinasi ilmiah.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat diketahui bahwa hanya ada tiga langkah dalam penelitian sejarah menurut Sjamsuddin di atas, yakni mencakup heuristik, kritik, serta historiografi saja. Langkah interpretasi yang merupakan penafsiran terhadap sumber-sumber sejarah menjadi bagian dari historiografi atau penulisan sejarah. Metode sejarah yang dikemukakan oleh Sjamsuddin ini juga menjadi pedoman bagi penulis untuk menyusun penelitian yang dilakukan. Adapun langkah-langkah atau prosedur penelitian yang dilakukan tersebut, diantaranya:

3.1.1 Heuristik

Heuristik merupakan teknik mencari dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah. Menurut Abdurahman (2011, hlm. 64) heuristik berasal dari bahasa Yunani yakni *heurishein* yang artinya memperoleh. Sedangkan menurut Carrard (dalam Sjamsuddin, 2012, hlm. 67) heuristik atau dalam bahasa Jerman *Quellenkunde* adalah sebuah kegiatan mencari sumber-sumber untuk mendapatkan data-data atau materi sejarah atau evidensi sejarah. Menurut Priyadi (2012, hlm. 8) heuristik adalah teknik atau cara-cara untuk menemukan sumber yang bisa didapat melalui studi kepustakaan, pengamatan secara langsung di lapangan (jika memungkinkan), melalui interview untuk sejarah kontemporer. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa heuristik merupakan

kegiatan mencari, mengumpulkan sebuah data secara mendalam untuk mengetahui peristiwa masa lampau yang relevan dengan penelitian.

Satu hal yang menjadi tantangan dalam penelitian sejarah adalah adanya kesenjangan waktu antara penulis dengan peristiwa yang hendak ditulisnya. Peristiwa masa lampau tidak dapat langsung diobservasi oleh penulis, sehingga kedudukan catatan atau rekaman, serta peninggalan-peninggalan pada masa lalu menjadi sangatlah penting. Catatan, rekaman, atau penggalan-peninggalan sejarah lainnya inilah yang disebut sebagai Sumber Sejarah. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ismaun, dkk (2016, hlm. 45) bahwa sumber sejarah ialah bahan-bahan yang dapat digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang peristiwa yang terjadi pada masa lampau. Suatu tulisan tanpa ada sumber sejarah yang mendukungnya maka hanya akan menjadi cerita imajinatif penulis saja. Sumber sejarah diibaratkan sebagai bahan mentah yang diolah oleh penulis, dimana didalamnya mencakup bukti-bukti yang menunjukkan aktifitas manusia pada masa lalu baik secara tertulis atau diucapkan dengan lisan.

Sumber sejarah dapat terbagi menjadi sumber sejarah pertama (primer) dan sumber sejarah kedua (sekunder). Dari kedua jenis sumber tersebut, tentu sumber pertama (primer) merupakan sumber yang paling dicari. Sjamsuddin (2012, hlm. 84) menjelaskan bahwa “Sumber asli (Orisinal) dari sumber pertama itu ialah evidensi (bukti) yang kontemporer (sezaman) dengan suatu peristiwa yang terjadi”. Dari penjelasan mengenai sumber pertama tersebut, dapat tergambar jelas mengapa sumber pertama merupakan sumber yang paling banyak dicari, yakni karena sumber tersebut sezaman dengan peristiwa yang diteliti, sehingga dapat menggambarkan dengan baik situasi zaman, serta keterangan-keterangan yang diperlukan dalam penelitian. Keterangan-keterangan yang diperoleh dari sumber pertama ini jarang diragukan kebenarannya. Sumber kedua tentu berbeda dengan sumber pertama dalam hal evidensinya. Sumber kedua merupakan tulisan sejarawan yang ditulis pada masa sekarang ataupun sebelumnya berdasarkan keterangan-keterangan yang diperoleh dari sumber pertama (Sjamsuddin, 2012, hlm. 83).

Dalam proses pencarian dan pengumpulan sumber tersebut, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data. Terdapat tiga macam teknik pengumpulan data yang digunakan penulis untuk mencari data serta informasi yang menjadi sumber sejarah didalam penelitian ini yakni, studi kepustakaan, wawancara, serta studi dokumentasi. Ketiga teknik pengumpulan data tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

a. Studi Kepustakaan

Studi Kepustakaan dikenal pula dengan istilah studi literatur. Kedua istilah tersebut memiliki makna yang sama yakni, serangkaian usaha yang dilakukan peneliti untuk menghimpun data ataupun informasi terkait dengan permasalahan yang diteliti. Studi kepustakaan merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang penting dilakukan oleh setiap peneliti pada disiplin ilmu manapun, terutama disiplin ilmu sejarah. Keterangan dalam bentuk catatan yang ditemukan dengan menggunakan teknik studi kepustakaan dapat menjadi sumber sejarah tertulis yang teramat dibutuhkan oleh peneliti. Sebagaimana dikemukakan oleh Ismaun, dkk. (2016, hlm. 57) bahwa:

Kepustakaan selalu diperlukan dan mesti digunakan untuk menulis karya ilmiah, terdiri dari buku-buku yang sebagian besar berfungsi sebagai rujukan (*reference book*), yaitu karya-karya tulis yang digunakan untuk mencari hal-hal penting didalamnya yang perlu diketahui dan dicatat. Sebagian buku referensi dapat digunakan terdiri dari berbagai corak buku, misal kamus, ensiklopedia, manual atau *handbook*, *standard book*, *standard teks-book*, dan sebagainya.

Pernyataan di atas memberikan pula gambaran bahwa studi kepustakaan tidak selalu tentang usaha untuk mencari data ataupun sumber sejarah, melainkan pula dapat berfungsi untuk mencari teori-teori, serta konsep-konsep yang relevan untuk menunjang analisis di dalam penelitian.

Informasi yang dibutuhkan dalam penelitian sederhananya dapat ditemukan dari buku-buku, artikel, jurnal, skripsi, tesis, disertasi, artikel internet, dan berbagai karya tulis ilmiah lainnya. Di dalam melakukan teknik studi kepustakaan, penulis memilih beberapa lokasi yang hendak dikunjungi. Mulai dari perpustakaan, Balai Budaya, dan sebagainya. Pencarian sumber dengan menggunakan teknik studi kepustakaan ini, yang pertama tentu

dilakukan perpustakaan terlebih dahulu. Pertama, penulis mengunjungi perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung, kemudian perpustakaan Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI), selanjutnya peneliti juga mengunjungi Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Jawa Barat. Selain perpustakaan, penulis juga mencari sumber di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Bandung Barat. Informasi yang didapatkan dari beberapa lokasi dalam teknik studi kepustakaan tersebut diharapkan mampu membuka ruang bagi penulis mendapatkan sumber berupa keterangan-keterangan perihal objek yang dikaji.

b. Wawancara

Selain teknik studi kepustakaan, penelitian ini juga menggunakan teknik wawancara untuk memperoleh sumber lisan yang diperlukan di dalam penelitian. Wawancara secara sederhana dapat diartikan sebagai proses pengumpulan informasi dari narasumber, dengan kaidah pertanyaan yang telah direncanakan sebelumnya. Penulis menyadari bahwa teknik wawancara ini memerlukan berbagai persiapan, Abdurahman (2011, hlm. 107) mengemukakan bahwa paling sedikit ada tiga syarat yang sebaiknya dipenuhi peneliti sebelum melangsungkan wawancara, diantaranya:

Pertama, banyak membaca di sekitar permasalahan yang akan ditanyakan sehingga peneliti cukup mampu manakala harus terjadi dialog dengan informan. Kedua, dipersiapkan alat tulis dan alat perekam yang baik, bahkan *tape recorder* dipandang sangat penting agar keterangan dari informan dapat ditampung secara lebih utuh dan lebih lengkap. Ketiga, peneliti terlebih dahulu sudah menyiapkan bahan-bahan pertanyaan, yaitu berupa daftar pertanyaan yang telah disusun secara sistematis dan terarah sesuai dengan permasalahan yang akan dihimpun.

Sebagaimana dijelaskan dalam pernyataan di atas, tergambar bahwa teknik wawancara merupakan salah satu teknik yang prosesnya tidak dengan baku diajarkan atau tertulis didalam buku. Teknik wawancara dilakukan mengalir, tergantung dengan kondisi dan juga situasi. Dialog antara narasumber dan juga peneliti bisa saja melebar dan tidak terarah, dari sanalah mengapa penting bagi peneliti untuk mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan

atau menetapkan tujuan yang akan ditanyakan, sebelum melakukan proses wawancara.

Pengalaman peneliti melakukan proses wawancara juga mempengaruhi jalannya suatu wawancara. Semakin sering bertemu dan melakukan dialog dalam wawancara, maka semakin baik pembawaannya. Kondisi narasumber serta peneliti dengan *mood* atau kondisi emosional yang tidak baik juga sangat mempengaruhi proses wawancara. Maka penting bagi peneliti untuk menjaga etika dan bersikap ramah kepada narasumbernya. Bahkan dianjurkan sekali untuk menjalin hubungan yang baik terlebih dahulu dengan narasumber sebelum melaksanakan proses wawancara.

Teknik wawancara ini merupakan teknik yang sering digunakan oleh berbagai penelitian ilmu sosial. Di dalam penelitian sejarah yang dilakukan oleh penulis, teknik wawancara digunakan untuk memperoleh sumber sejarah lisan. Ismaun, dkk. (2016, hlm. 53) mengemukakan bahwa “Sumber lisan disini yang menjadi sumbernya adalah manusia yang hidup, yang menyampaikan melalui mulutnya (secara oral) atau secara lisan berita sejarah. Untuk sejarah oral ini diperlukan narasumber (atau manusia sebagai sumber)”. Sumber lisan dapat menjadi sumber primer atau sumber pertama jika mewawancarai manusia yang hidup dan sezaman dengan peristiwa yang diteliti. Informasi yang diperoleh dari sumber lisan dapat bermanfaat untuk memperjelas keterangan-keterangan yang diperoleh dari sumber tertulis. Secara umum, teknik wawancara ini memiliki banyak manfaat bagi peneliti. Rosaliza (2015, hlm. 76-77) mengemukakan bahwa teknik wawancara memiliki beberapa manfaat bagi peneliti ataupun subjek, diantaranya:

- 1) Mendapatkan informasi yang tepat sasaran dari populasi yang kecil.
- 2) Subjek lebih suka diwawancarai daripada menulis jawaban pada kuesioner.
- 3) Teknik ini lebih tepat digunakan terhadap subjek yang tidak mengembalikan daftar pertanyaan terutama daftar pertanyaan yang dikirim melalui pos ataupun surat elektronik.
- 4) Aspek penting didalam wawancara adalah *probing the question*, menyesuaikan pertanyaan seterusnya tergantung dari jawaban subjek peneliti.

- 5) Dapat diketahui langsung jenis subjek yang diwawancarai dan reaksi subjek terhadap pertanyaan dapat diamati.
- 6) Peneliti juga dapat mengetahui apakah subjek memahami pertanyaan yang dikemukakan.
- 7) Hubungan yang baik dapat mengurangi kecurigaan subjek terhadap informasi yang akan diberikan kepada peneliti, dengan hubungan yang baik ini pula, dapat mendorong subjek memberikan jawaban yang tepat dan yakin.
- 8) Peneliti pada saat wawancara berlangsung dapat memperhatikan secara langsung adanya keragu-raguan subjek peneliti dalam menjawab. Karena peneliti dapat melihat jawaban yang diberikan apakah sesuai dengan gerak tubuh pada saat wawancara.
- 9) Peneliti dapat memperoleh keterangan lebih lanjut dan mendalam terhadap jawaban dari subjek yang tidak menyimpang jauh dari tujuan penelitian.

Terdapat beberapa pihak yang hendak diwawancarai penulis di dalam penelitian yang akan dilakukan yakni, Para Seniman asli Desa Cihideung yakni Bapak Komara (pengurus Sasapian Buhun RW.07 Desa Cihideung), Pengelola Sanggar Seni Kalang Kamuning, Budayawan Sunda yakni Abah Nanu atau Nanu Munadjat, Kepala Desa Cihideung, serta Kepala Dinas Pariwisata dan kebudayaan Kabupaten Bandung Barat. Pihak-pihak yang hendak diwawancarai diatas dianggap oleh penulis sebagai pihak yang dapat memberikan informasi atau sumber mengenai Kesenian Sasapian sebagai objek penelitian yang dikaji, walaupun memang tidak akan dapat dipungkiri nantinya dilapangan jumlah pihak yang hendak diwawancarai bisa berkembang.

c. Studi Dokumentasi

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini selain studi kepustakaan dan wawancara adalah studi dokumentasi. Jika dilihat dari istilahnya, sekilas dapat tergambar bahwa studi dokumentasi ini merupakan studi atau pengkajian terhadap dokumen-dokumen tertentu. Pemahaman masyarakat tentang istilah dokumen erat kaitannya dengan tulisan. Segala yang tertulis memang dapat disebut dokumen, namun nyatanya bentuk

dokumen tidak selalu berupa tulisan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Farida (2010, hlm. 55) bahwa

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian sejarah kehidupan (*life histories*), ceritera, biografi, peraturan kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain.

Berdasarkan pemahaman di atas dapat disimpulkan bahwa studi dokumentasi merupakan suatu cara untuk mencari serta mengkaji data yang terdapat dalam suatu dokumen, baik itu berbentuk tulisan, gambar, ataupun karya seni yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan. Contoh dokumen tertulis yang biasanya dikaji menggunakan studi dokumentasi diantaranya catatan, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulensi rapat, lengger, agenda, dan sebagainya.

Studi dokumentasi memegang kedudukan yang cukup penting bagi penelitian berbentuk kualitatif, termasuk penelitian sejarah. Studi dokumentasi dapat menjadi pelengkap data-data yang dikumpulkan dari proses wawancara ataupun studi kepustakaan yang sifatnya teoritis dan umum. Guba dan Lincoln (dalam Farida, 2010, hlm. 55) mengemukakan bahwa terdapat beberapa alasan mengapa dokumen dapat digunakan dalam keperluan penelitian, dan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Beberapa alasan tersebut diantaranya:

- 1) Dokumen dan *record* digunakan karena merupakan sumber yang stabil, kaya, dan mendorong.
- 2) Berguna sebagai bukti untuk suatu pengujian.
- 3) Keduanya berguna dan sesuai dengan penelitian kualitatif karena sifatnya yang alamiah, sesuai dengan konteks, lahir dan berada dalam konteks.
- 4) Rerecord relatif mudah dan tidak sukar diperoleh, tetapi dokumen harus dicari dan ditemukan.
- 5) Keduanya tidak reaktif sehingga sukar ditemukan dengan teknik kajian isi.
- 6) Hasil pengkajian ini akan membuka kesempatan lebih memperluas tubuh pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki.

Dari sekian banyak alasan yang dipaparkan di atas, penulis semakin tergerak untuk menggunakan teknik studi kepustakaan ini sebagai salah satu teknik yang memudahkan penulis dalam mengumpulkan data. Penulis berusaha semaksimal mungkin menemukan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan tema yang diteliti, baik itu berupa catatan, surat kabar, ataupun surat keterangan, dan surat izin yang dikeluarkan oleh pemerintah.

Terdapat beberapa tempat yang dikunjungi oleh peneliti dalam upaya pencarian sumber dengan menggunakan tiga teknik pengumpulan data yang telah dijelaskan di atas. Diantaranya mulai dari perpustakaan-perpustakaan yang ada di universitas, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan, Balai Pelestarian, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Sanggar dan organisasi pengurus Kesenian Sasapian Buhun, dan masih banyak lagi. Selain itu pencarian sumber juga dilakukan dengan memanfaatkan internet, untuk mencari artikel jurnal serta keterangan-keterangan lain terkait dengan penelitian yang dilakukan.

3.1.2 Kritik

Setelah melakukan tahapan heuristik atau tahapan pencarian dan pengumpulan sumber. Penulis tidak semata-mata menelan semua informasi yang didapatkan, perlu adanya proses seleksi atau memilah-milah sumber manakah yang relevan menjadi bahan dalam penulisan sejarah yang hendak dilakukan. Proses memilah informasi inilah yang disebut sebagai tahapan Kritik. Kritik terhadap sumber sejarah terbagi menjadi dua, yakni Kritik eksternal dan internal. Kritik eksternal atau kritik luar dilakukan untuk menilai otentisitas sumber sejarah, didalamnya dipersolakan perihal bahan dan bentuk sumber, umur dan asal dokumen, kapan dibuat, siapa yang membuat, asli atau salinan, dan sebagainya (Ismaun, dkk., 2016, hlm. 62). Selain kritik eksternal ada pula kritik internal atau kritik dalam, yakni kritik untuk menilai kredibilitas sumber dengan mempersoalkan isinya, berbeda dengan kritik eksternal yang secara sederhana dapat dipahami sebagai proses menilai luaran sumbernya saja, kritik internal lebih dalam lagi membahas mengenai konten atau isi dari sumber tersebut, biasanya untuk menentukan kredibel atau

tidaknya isi dari sumber tersebut, peneliti melakukan perbandingan dengan berbagai sumber senada yang ditemukan.

Tahapan Kritik, baik itu eksternal ataupun internal bukan hanya berlaku untuk sumber tertulis semata, sumber lisan sekalipun tentu perlu melalui proses kritik terlebih dahulu, mulai dari kesesuaian umur narasumber dengan tahun yang hendak dikaji, kesehatan narasumber, posisi narasumber sebagai pelaku atau saksi sejarah, kesediaan narasumber sebagai bagian dari penelitian, dan lain sebagainya. Pada intinya kritik ini dilakukan dengan tujuan mencari kebenaran atas sumber sejarah yang didapatkan, membedakan yang mana yang benar dan yang mana yang palsu, apa yang mungkin dan apa yang mustahil (Sjamsuddin, 2012, hlm. 102).

3.1.3 Historiografi

Tahapan historiografi merupakan tahapan terakhir di dalam metode penelitian sejarah. Sjamsuddin (2012, hlm. 121) mengemukakan bahwa

Ketika sejarawan memasuki tahap menulis, maka ia mengerahkan seluruh daya pikirannya, bukan saja keterampilan teknis, penggunaan kutipan-kutipan, dan catatan-catatan, tapi yang terutama penggunaan pikiran-pikiran kritis dan analisisnya karena ia pada akhirnya harus menghasilkan suatu sintesis dari seluruh hasil penelitiannya atau hasil penemuannya itu dalam suatu penulisan yang utuh yang disebut Historiografi.

Dari pernyataan di atas, dapat kita ketahui bahwa tahapan historiografi bukan berarti hanya tahap menulis sumber apa saja yang ditemukan, didalamnya ada proses pencurahan pemikiran dan analisis penulis terhadap sumber yang didapatkan sehingga menjadi suatu pemahaman yang utuh. Maksudnya, tahapan interpretasi atau penafsiran bukanlah tahapan yang terpisah dari penulisan sejarah atau historiografi. Tahap interpretasi dapat berjalan beriringan seiring dengan proses penulisan sejarah atau historiografi itu sendiri.

Penulisan sejarah tanpa disertai dengan analisis dan imajinasi penulis tentu hanya akan menjadi catatan secara kronologi, yang tidak memiliki jalan cerita yang jelas. Penulisan sejarah menjadi salah satu cara untuk memahami

sejarah itu sendiri. Pentingnya analisis disini menjadikan penulis menggunakan beberapa konsep dan teori untuk membantu menjelaskan suatu fenomena sejarah secara lebih baik.

3.2 Persiapan penelitian

Pada sub bab mengenai persiapan penelitian ini penulis akan mendeskripsikan tahapan-tahapan yang ditempuh oleh penulis sebagai langkah awal dari penelitian ini. Adapun tahapan-tahapan dalam proses persiapan penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

3.2.1 Penentuan dan Pengajuan Tema Penelitian

Sebagaimana telah dibahas dalam sub bagian metode penelitian. Penentuan dan pengajuan tema atau topik penelitian merupakan tahapan pertama dalam metode penelitian sejarah. Tahapan pertama ini dilaksanakan berbarengan dengan proses perkuliahan semester enam. Khususnya saat mengampu mata kuliah Seminar Penulisan Karya Tulis Ilmiah (SPKI) yang diampu oleh Dr. Agus Mulyana, M.Hum; Dr. Murdiah Winarti, M.Hum; dan Drs. Ayi Budi Santosa, M.Si.

Tema besar yang diangkat oleh penulis berkaitan dengan sejarah dalam bidang sosial dan budaya, terlebih tentang kesenian. Pada awalnya judul penelitian yang diajukan yakni “Perkembangan Kesenian Sasapian sebagai salah satu Warisan Budaya Desa Cihideung Kecamatan Parongpong Kabupaten Bandung Barat Tahun 1990-2016”. Namun, atas beberapa pertimbangan dari dosen-dosen pengampu mata kuliah SPKI judul tersebut perlu direvisi kembali. Mata kuliah SPKI juga mengharuskan adanya produk akhir berupa proposal skripsi, penulis juga membuat proposal skripsi sesuai dengan judul tersebut.

Selesai mengampu mata kuliah SPKI, penulis hendak mendaftarkan tema serta proposal yang dibuat untuk melaksanakan seminar proposal skripsi. Namun, sebelumnya penulis meminta saran kembali kepada Drs. Ayi Budi Santosa, M.Si. sebagai dosen pengampu mata kuliah SPKI terdahulu, serta Drs. Tarunasena, M.Pd sebagai pembimbing akademik terkait dengan tema skripsi yang hendak diajukan. Atas bimbingan dan saran kedua dosen tersebut, peneliti akhirnya

memperbaiki kembali proposal dengan judul yang baru yakni “Upaya Pelestarian Kesenian Sasapian Buhun sebagai salah satu Warisan Budaya Desa Cihideung Kecamatan Parongpong Kabupaten Bandung Barat Tahun 1999-2017” yang mendaftar kepada pihak TPPS (Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi) Departemen Pendidikan Sejarah pada bulan September 2019.

3.2.2 Penyusunan Rancangan Penelitian

Tahapan ini dimulai saat tema yang diajukan kepada pihak TPPS (Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi) Departemen Pendidikan Sejarah disetujui. Pihak Departemen Pendidikan Sejarah kemudian mengeluarkan surat pengesahan untuk melaksanakan seminar proposal skripsi, sekaligus surat undangan kepada calon pembimbing untuk hadir dalam seminar proposal skripsi tersebut. Penulis melaksanakan seminar proposal skripsi pada tanggal 6 September 2019 di ruang Laboratorium Departemen Pendidikan Sejarah. Seminar tersebut dihadiri oleh dosen-dosen Departemen Pendidikan Sejarah, termasuk calon pembimbing satu dan pembimbing dua dari skripsi yang ditulis oleh penulis.

Atas pertimbangan calon pembimbing kedua akademik yakni Bapak Drs. Ayi Budi Santosa, M.Si. proposal skripsi penulis dengan judul “Upaya Pelestarian Kesenian Sasapian Buhun sebagai salah satu Warisan Budaya Desa Cihideung Kecamatan Parongpong Kabupaten Bandung Barat Tahun 1999-2017” disetujui, dan selanjutnya dianjurkan melakukan bimbingan rutin pada beliau ataupun pembimbing satu yakni Bapak Prof. Dr. Didin Saripudin, M.Si.

Proposal skripsi yang merupakan rancangan dari penelitian yang akan dilakukan mengalami beberapa kali revisi. Penulis juga disarankan untuk melakukan pra penelitian terlebih dahulu untuk memperkuat latar belakang dalam proposal skripsi. Setelah proposal disetujui oleh kedua pembimbing, penulis kemudian melanjutkan untuk melanjutkan tahapan penelitian sesuai dengan metode penelitian sejarah dengan dimulai dari penulisan bab I yakni pendahuluan.

3.2.3 Perlengkapan dan Izin Penelitian

Perlengkapan dan izin penelitian merupakan hal yang penting dalam memudahkan penulis melakukan penelitian. Perlengkapan yang dimaksud diantaranya, surat perizinan penelitian, pedoman/instrumen wawancara, alat

perekam, serta kamera untuk menunjang proses heuristik khususnya teknik wawancara. Proses pendumpulan data yang melibatkan instansi formal tentu juga memerlukan kelengkapan administrasi yang formal juga, yakni dalam bentuk surat perizinan penelitian yang dikeluarkan oleh Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (FPIPS). Adapun surat-surat tersebut diajukan kepada beberapa pihak diantaranya:

1. Kepala Desa Cihideung, Kecamatan Parongpong, Kabupaten Bandung Barat.
2. Kepala Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Jawa Barat
3. Kepala Kantor Pusat Pikiran Rakyat
4. Pengurus Sasapian Buhun
5. Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Bandung Barat.
6. Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Bandung Barat.

3.2.4 Proses Bimbingan/Konsultasi

Proses bimbingan dilakukan penulis kepada pembimbing satu yakni Prof. Dr. Didin Saripudin, M.Si. dan pembimbing dua yakni Drs. Ayi Budi Santosa, M.Si. Proses bimbingan ini penting dilakukan agar penulisan skripsi ini berjalan baik sesuai dengan kaidah yang sudah ditetapkan. Selain itu proses bimbingan juga memberikan kemudahan kepada penulis jika dihadapkan dalam permasalahan-permasalahan pada proses penelitian, hal tersebut dikarenakan kedua pembimbing yang selalu memberikan saran, mulai dari teknik penulisan, penyusunan pedoman wawancara, proses wawancara, hingga beberapa rekomendasi tempat bagi penulis untuk melakukan studi kepustakaan.

Pada bimbingan pertama dan kedua, penulis serta dosen pembimbing terfokus pada pembahasan proposal skripsi yang telah diajukan dalam seminar proposal skripsi, terlebih latar belakang penelitian, dan rumusan masalah dalam penelitian. Latar belakang dan rumusan masalah penelitian menjadi sangat penting karena membahas mengenai dasar serta arah penelitian ini akan berjalan. Proses bimbingan dilakukan berangsur per bab. Minimal penulis mengajukan satu bab dalam satu kali proses bimbingan, namun tidak berarti satu bab tersebut disetujui

dalam satu kali proses bimbingan. Instrumen penelitian atau pedoman wawancara juga tidak lepas dari proses bimbingan dengan dosen pembimbing. Segala hal yang baru ditemukan oleh penulis saat melakukan penelitian di lapangan, terus dikonsultasikan dengan dosen pembimbing.

Mengenai waktu pelaksanaan bimbingan tidaklah tetap, hal tersebut disesuaikan dengan kesibukan dan kesepakatam penulis ataupun dosen pembimbing. Penulis mendapatkan banyak manfaat dari proses bimbingan. Dosen pembimbing yang bersifat solutif jika dihadapkan dengan permasalahan, sangat membantu penulis dalam menyusun skripsi ini. Selain itu ketelitian dosen pembimbing dalam membaca draf setiap bab dan mengoreksi teknik penulisannya juga membantu penulis untuk lebih teliti dan selalu memperhatikan hal-hal yang sederhana seperti tanda baca agar hasil penulisan penulis lebih maksimal.

3.3 Pelaksanaan penelitian

Pada sub bab ini akan dijelaskan bagaimana pelaksanaan penelitian yang penulis lakukan. Penulisan sub bab pelaksanaan penelitian ini mengikuti langkah-langkah sesuai dengan metode sejarah yang telah dijelaskan, sehingga sifatnya bertahap mulai dari heuristik, kritik, hingga historiografi. Adapun proses pelaksanaan penelitian yang dilakukan oleh penulis, dideskripsikan sebagai berikut:

3.3.1 Heuristik

Heuristik merupakan langkah pertama didalam metode sejarah yang digunakan pada penelitian ini. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, heuristik merupakan suatu proses pencarian dan pengumpulan sumber-sumber berupa data-data ataupun informasi-informasi yang relevan dengan permasalahan yang dikaji. Pada penulisan pelaksanaan penelitian ini, penulis membagi sumber sejarah yang ditemui menjadi dua jenis sumber, yakni sumber tertulis dan sumber lisan. Sumber lisan dan sumber tertulis memiliki kedudukan yang saling melengkapi dalam membangun pemahaman penulis terkait dengan upaya pelestarian Kesenian *Sasapian* yang dikaji oleh penulis. Berikut deskripsi mengenai sumber tertulis dan sumber lisan yang ditemui oleh penulis:

3.3.1.1 Sumber Tertulis

Studi Kepustakaan dan studi dokumentasi merupakan dua teknik yang digunakan penulis dalam memudahkan proses pengumpulan sumber-sumber tertulis. Sumber-sumber tertulis yang dikumpulkan berupa buku, artikel jurnal, surat kabar, serta penelitian skripsi, dan tesis yang dijadikan sebagai penelitian terdahulu. Penulis mengunjungi berbagai tempat, mulai dari perpustakaan, baik perpustakaan universitas/institut, hingga perpustakaan dinas atau lembaga. Beberapa sumber tertulis ini juga dikumpulkan dari internet dan koleksi pribadi penulis. Berikut sumber-sumber tertulis yang dikumpulkan oleh penulis berdasarkan tempat pengumpulan sumbernya:

1. Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung

Perpustakaan yang pertama dan paling sering dikunjungi oleh penulis adalah perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung. Di perpustakaan ini, penulis pertama kali menemukan skripsi yang menjadi kajian terdahulu dari penelitian ini. Skripsi yang menjadi kajian terdahulu tersebut ditulis oleh Rizky Renaldi tahun 2015, mahasiswa jurusan seni musik di Universitas Pendidikan Indonesia, ia menulis skripsi dengan judul "*Kesenian Sasapian pada acara Salametan Irung-irung di Cihideung Parongpong Kabupaten Bandung Barat*". Selain itu ditemukan pula banyak buku yang relevan dengan permasalahan yang dikaji, diantaranya buku berjudul *Budaya Tradisional yang hampir punah; Pertumbuhan Seni Pertunjukan; Seni Pertunjukan Indonesia; Sosiologi suatu pengantar; Sosiologi perubahan sosial: Perspektif klasik, modern, postmodern, dan poskolonial; Budaya Indonesia: Kajian arkeologi, seni dan sejarah*; serta buku berjudul *Budaya Indonesia: Kajian arkeologi, seni dan sejarah*.

2. Perpustakaan Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung

Perpustakaan ISBI merupakan tempat yang paling memungkinkan untuk menemukan banyak sumber tertulis yang relevan dengan permasalahan yang dikaji. Hal tersebut dikarenakan perpustakaan tersebut banyak memiliki koleksi buku serta skripsi ataupun tesis yang berkaitan dengan kesenian, baik itu kesenian tradisional atau modern. Di perpustakaan ini, penulis

mendapatkan dua sumber tertulis yang menjadi kajian terdahulu bagi penulis. Yang pertama, sumber tertulis berupa skripsi yang dibuat oleh Tiphanny Arumajeda, mahasiswa jurusan karawitan di ISBI yang dahulu bernama STSI (Sekolah Tinggi Seni Budaya Indonesia). Skripsi yang ditulis oleh beliau berjudul *Kesenian Sasapian Desa Cihidenung Kecamatan Parongpong Kabupaten Bandung Barat (Suatu tinjauan keberadaan)*. Skripsinya ini kemudian ia lanjutkan menjadi tesis dalam program pascasarjana yang ditempuhnya. Tesis tersebut juga menjadi kajian terdahulu bagi penulis berjudul “*Bentuk dan fungsi seni Sasapian di Desa Cihideung Kabupaten Bandung Barat*”.

Selain skripsi dan tesis diatas, penulis juga mengemukakan berbagai buku yang relevan dengan penelitian yang dikaji, diantaranya: Buku berjudul *Tari (Tinjauan dari berbagai segi); Tari Sunda: Dulu, kini, dan esok; Seni Tontonan: Buku pelajaran kesenian Nusantara; Seni Dalam Ritual Agama; Tari di Tatar Sunda; Tradisi Sebagai Tumpuan Kreatifitas Seni; Guidebook for The Participation of Young People in Heritage Conservation; Seni Pertunjukan Indonesia di Era Gobalisasi; Tradisi dan inovasi; Mencermati Seni Pertunjukan dari Berbagai Wacana*; serta yang terakhir buku berjudul *Pengantar Pengetahuan Tari Sunda*.

3. Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Jawa Barat

Membahas mengenai sejarah kesenian tradisional menjadi salah satu tantangan tersendiri, penulis memerlukan usaha yang lebih untuk menemukan sumber-sumber terkait dengan Kesenian *Sasapian* baik sumber tertulis ataupun lisan. Dalam usaha mencari sumber tertulis, penulis berusaha mencari dan mengumpulkan sumber di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Jawa Barat atau yang disingkat DISPUSIPDA. Di tempat tersebut, penulis menemukan berbagai buku sebagai bahan rujukan didalam penelitian mulai dari buku *Ilmu sosial dan budaya dasar, Antopologi budaya*, dan *Kretifitas seni budaya nusantara*.

Selain beberapa buku tersebut, di DISPUSIPDA ini, penulis juga menemukan sumber primer berupa Surat Kabar Pikiran Rakyat yang

didalamnya memuat informasi terkait dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yakni tentang kesenian Sasapian, khususnya pemberitaan tentang upaya pelestariannya yang diwadahi dalam suatu gelaran bernama Cihideung Festival. Surat kabar yang memuat informasi tersebut terbit di sekitar bulan november dengan tanggal yang tidaklah menentu. Pemberitaan mengenai Cihideung Festival ini telah dimuat tanggal 18 November 2010. Luasnya wilayah perpustakaan dan arsip DISPUSIPDA menjadikan penulis sedikit kebingungan dalam mencari sumber menjadi salah satu kendala dalam pencarian sumber tertulis di DISPUSIPDA.

4. Sumber Internet

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi sangatlah cepat. Teknologi informasi dan komunikasi saat ini bahkan menjadi suatu kebutuhan bagi masyarakat. Internet adalah salah satu contoh dari perkembangan teknologi tersebut. Internet membawa pengaruh negatif ataupun positif. Bagi penelitian ini, internet tentu sangat bermanfaat untuk mencari dan mengumpulkan sumber-sumber tertulis yang relevan dengan permasalahan yang dibahas. Penulis dapat dengan mudah mencari artikel ilmiah dari jurnal-jurnal yang terpercaya, selain itu terdapat pula artikel populer yang dikeluarkan oleh beberapa situs berita *online* juga menambah kaya khasanah pengetahuan penulis, atau bahkan artikel populer tersebut bisa menjadi sumber tertulis, asalkan waktu tulisannya sesuai dengan periodisasi yang dibuat penulis dalam penelitian ini.

Terdapat tiga artikel yang diunggah di internet yang menjadi kajian terdahulu didalam penelitian ini. Artikel jurnal yang pertama berjudul "*Pendekatan naratif pada dokumenter Sasapian Cihideung*". Artikel tersebut ditulis oleh Tandu Arta Wiguna, dan Cornelis Yordan Yosua tahun 2018, mereka merupakan mahasiswa program studi Ilmu komunikasi, Universitas Budi Luhur. Kedua orang mahasiswa tersebut juga mengunggah film tentang Kesenian *Sasapian* yang mereka buat ke media sosial *Youtube*. Film tersebut juga menjadi salah satu sumber bagi penulis dalam menyusun penelitian ini. Artikel selanjutnya berjudul "*Analisis Perubahan Sosial*

Budaya masyarakat Desa Cihideung sebagai desa wisata”, ditulis oleh Gunawan, H.dkk. yang dipublikasikan tahun 2015. Artikel ketiga berjudul “*Ngaruwat solokan di Desa Cihideung Kecamatan Parongpong Kabupaten Bandung Barat*”. Artikel tersebut ditulis oleh herlinawati dan dipublikasikan tahun 2011.

Selain tiga artikel diatas, terdapat pula beberapa artikel lain yang relevan dengan permasalahan yang dikasi, diantara berjudul *Komunikasi seni Mahidin sebagai kesenian masyarakat Suku Banjar di Tembilahan Kb. Indragiri Hilir*; *Keberlangsungan tari tradisional di tengah globalisasi media*; *Bentuk-bentuk perubahan sosial dan kebudayaan*; *Strategi meningkatkan daya tahan budaya lokal dalam menghadapi arus globalisasi*; *Peran media dalam melestarikan budaya lokal*; *Implementasi kebijakan Desa Budaya dalam upaya pelestarian budaya lokal*; *Dampak globalisasi media terhadap seni dan budaya*; serta *Nilai-nilai budaya dalam kesenian Tutor PMtoH*.

5. Koleksi Pribadi

Sumber-sumber tertulis berupa buku tidak hanya ditemukan di perpustakaan-perpustakaan saja. Beberapa diantaranya juga merupakan koleksi dari penulis pribadi. Tidak banyak memang, namun setidaknya kedua buku tersebut dapat menjadi sumber guna menambah kepustakaan penulis dalam menyusun skripsi ini. Terdapat dua buku yang menjadi sumber bagi penulis, keduanya ditulis oleh Prof. Koentjaraningrat. Buku yang pertama berjudul *Pengantar Ilmu Antropoligi*, dan yang kedua berjudul *Kebudayaan, Mentalitet, dan Pembangunan*.

3.3.1.2 Sumber lisan

Penggunaan sumber lisan sebagai salah satu sumber untuk merekonstruksi suatu peristiwa atau fenomena sejarah sangatlah membantu untuk mengungkap beberapa permasalahan yang tidak dapat diungkap dari sumber-sumber tertulis

ataupun dokumen-dokumen (Kuntowijoyo, 2003, hlm. 26). Sederhananya sumber lisan sangatlah membantu untuk melengkapi keterangan-keterangan dalam sumber tertulis. Begitu pula di dalam penelitian ini, sumber lisan membantu penulis untuk melengkapi keterangan-keterangan atau informasi yang kurang ditengah minimnya sumber tertulis yang secara langsung mendokumentasikan Kesenian *Sasapian* sesuai dengan periodisasi yang diinginkan oleh penulis.

Sumber lisan hakikatnya dikategorikan menjadi dua, yakni sejarah lisan (*oral history*), dan tradisi lisan (Sjamsuddin, 2012, hlm. 80). Kedua kategori sumber lisan tersebut digunakan di dalam Penelitian ini. Tradisi lisan merupakan segala wacana yang disampaikan secara lisan dari satu-generasi ke generasi lainnya dengan cara tertentu yang berpola dalam suatu masyarakat (Duija, 2005, hlm. 113). Tadisi lisan yang digunakan sebagai sumber lisan pada penelitian ini membahas tentang awal kemunculan kesenian *sasapian*, sebab tidak ada sumber tertulis atau sumber lainnya yang membahas tentang awal kemunculan kesenian *sasapian* tersebut. Lain halnya dengan tradisi lisan, sejarah lisan (*oral history*) pada dasarnya dapat disebut sebagai sumber sejarah yang bercerita. Mengapa demikian, hal tersebut dikarenakan dengan menggunakan sejarah lisan peneliti akan mendapatkan suatu cerita ataupun berita tentang pengalaman yang dialami seseorang secara langsung terkait dengan peristiwa sejarah tertentu, ataupun keterangan seseorang terkait dengan peristiwa sejarah tertentu yang diketahui dari orang lain (Ismaun, dkk., 2016, hlm. 55). Pendapat lain tentang sejarah lisan dikemukakan oleh Sjamsuddin (2012, hlm. 80) ia mengemukakan bahwa “Sejarah lisan (*oral history*), ingatan lisan (*oral reminiscence*) yaitu ingatan tangan pertama yang dituturkan secara lisan oleh orang-orang yang diwawancarai oleh sejarawan”.

Dari pendapat Sjamsuddin di atas dapat diketahui bahwa “ingatan tangan pertama” yang dimaksud dalam pendapat tersebut menunjukkan bahwa keterangan seseorang yang menyaksikan atau mengalami langsung suatu peristiwa sejarah tertentu yang dapat menjadi sejarah lisan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa, sejarah lisan pada dasarnya merupakan keterangan yang dituturkan secara lisan oleh seseorang yang mengetahui, menyaksikan, dan mengikuti peristiwa sejarah

tententu. Sejarah lisan erat kaitannya dengan teknik wawancara. Keterangan pelaku atau saksi sejarah baru dapat disebut sebagai sejarah lisan jika melalui proses wawancara terlebih dahulu. Hasil rekaman dari proses wawancara dari pelaku saksi sejarah barulah dapat disebut sebagai sejarah lisan. Sejarah lisan inilah yang nantinya menjadi sumber sejarah yang kebenarannya dapat dipertanggung jawabkan.

Wawancara dalam rangka mencari sejarah lisan dalam langkah heuristik yang dilakukan oleh penulis tentu tidaklah sembarangan. Perlu proses pencarian narasumber dan kriteria-kriteria khusus. Pencarian narasumber lebih banyak dikemukakan dari sumber tertulis yang sebelumnya ditemukan oleh penulis. Berhubungan dengan permasalahan penelitian yang diangkat oleh penulis mengenai upaya pelestarian, maka narasumber dikelompokkan menjadi dua kelompok narasumber. Kelompok narasumber yang pertama terdiri atas seniman-seniman Kesenian *Sasapian*, serta budayawan-budayawan Sunda yang mempelajari dan mengembangkan kesenian *Sasapian*. Kelompok narasumber yang kedua terdiri atas orang-orang yang berada di pemerintahan, baik itu kepala desa, kepala kecamatan, ataupun kepala dinas pariwisata dan kebudayaan.

Proses wawancara terhadap sejumlah narasumber tentunya direkam melalui alat perekam. Hasil wawancara tersebut kemudian dituliskan kedalam bentuk transkrip wawancara yang berguna sebagai pengingat informasi-informasi penting terkait dengan pertanyaan penelitian. Selain itu transkrip wawancara tersebut juga berguna jika sewaktu-waktu penulis membutuhkan keterangan berupa kutipan dari wawancara yang dilakukan terhadap narasumber untuk memperjelas atau memperkuat argumen di dalam tulisan.

3.3.2 Kritik Sumber

Dari sekian banyak sumber tertulis ataupun lisan yang berhasil dikumpulkan oleh penulis, tentu tidak semua sumber dapat terjamin kebenarannya. Kebenaran yang dicari oleh penulis pada hakikatnya merupakan fakta sejarah yang datang dari sumber sejarah yang otentik dan memiliki kredibilitas. Sulit tidaknya mencari sumber tertulis ataupun sumber lisan bukanlah patokan sumber tersebut benar atau tidak, perlu dilakukan analisis terlebih dahulu mengenai sumber tersebut sehingga

dapat menjadi modal utama bagi penulis untuk menafsirkan dan menuliskannya dalam satu tulisan sejarah yang utuh (Historiografi). Maka dari itu, langkah kedua dari metode penelitian sejarah yakni kritik sumber memiliki kedudukan yang sangat penting. Kekuatan utama sejarah terletak dari fakta yang ada didalam sumber sejarah, bila fakta tersebut dinilai tidak otentik dan tidak kredibel keberadaannya maka tulisan sejarah yang disusun dari fakta tersebut dapat disangsikan pula kebenarannya.

Kritik sumber terbagi menjadi dua macam, yakni kritik eksternal dan kritik internal (Ismaun, dkk., 2016, hlm. 62). Hubungan antara kedua macam kritik sumber ini bersifat tahapan, penulis dapat melakukan kritik internal terhadap sumber sejarah jika sumber sejarah tersebut telah melalui proses kritik eksternal untuk terjamin keotentikannya. Berikut proses kritik eksternal dan internal yang dilakukan oleh penulis.

3.3.2.1 Kritik Eksternal

Kritik eksternal di dalam metode sejarah merupakan langkah pertama dalam menguji keotentikan atau keaslian suatu sumber. Sebagaimana diketahui, istilah eksternal dapat diartikan sebagai luaran, maka kritik eksternal ini melakukan pengujian ataupun verifikasi terhadap aspek-aspek luar pada suatu sumber (Sjamsuddin, 2012, hlm.104). Aspek-aspek luaran yang dimaksud, meliputi berbagai informasi yang tampak langsung dari suatu sumber, sehingga penulis tidak memerlukan analisis atau perbandingan terlebih dahulu terhadap informasi atau fakta yang disajikan oleh sumber tersebut. Kritik eksternal pada penelitian ini dilakukan terhadap sumber tertulis ataupun sumber lisan yang dikumpulkan oleh penulis dalam tahapan heuristik. Namun, biarpun begitu aspek-aspek yang dikritik terhadap sumber tertulis dan sumber lisan tidaklah sama.

Aspek-aspek atau hal-hal yang dipersoalkan dalam kritik eksternal khususnya untuk sumber tertulis diantaranya:

Dalam kritik eksternal dipersoalkan bahan dan bentuk sumber, umur, dan asal dokumen, kapan dibuat (sudah lama atau belum lama sesudah terjadi peristiwa yang diberitakan), dibuat oleh siapa, intansi apa, dan atau atas nama siapa. Sumber itu asli atau salinan, dan masih utuh seluruhnya atau sudah berubah (Ismaun, dkk., 2016, hlm. 62).

Kritik eksternal terhadap sumber tertulis seperti yang tergambar dalam pendapat di atas pada dasarnya berupaya meneliti kondisi fisik dari sumber tertulis. Selain itu menjawab pertanyaan apakah sumber tertulis tersebut masih dapat dibaca ataupun tidak, bentuknya berupa salinan atau tidak, hingga identitas dari sumber tertulis mulai dari usia tulisannya, latar belakang penulisnya, serta apakah instansi yang menerbitkannya dapat dipertanggung jawabkan ataukah tidak. Pada penulisan skripsi ini, penulis melakukan kritik terhadap sumber tertulis berupa sumber dokumenter. Sumber dokumenter tersebut merupakan rekaman sejarah secara tertulis dalam bentuk surat keputusan, peraturan daerah, catatan, serta sertifikat penghargaan .

Sumber tertulis berupa sumber dokumenter yang pertama dikritik oleh penulis adalah Surat Keputusan yang berisi tentang penetapan adat dan tradisi budaya di Kabupaten Bandung Barat. Surat Keputusan atau disingkat SK tersebut dikeluarkan pada tanggal 14 Juni 2016, sehingga kini sumber tersebut berusia sekitar 3 tahun lebih. Secara fisik kondisi SK tersebut sangatlah baik dan terawat. SK yang di kritik oleh penulis tersebut dikeluarkan oleh instansi Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Bandung Barat. Lembaran SK yang ditemukan oleh penulis tersebut berupa salinan atau hasil *fotocopy* dari SK yang asli, disertai dengan lampiran SK nya yang memperlihatkan tabel berisi sejumlah adat dan tradisi yang ada di Kabupaten Bandung Barat, salah satunya adalah Kesenian *Sasapian*. Tahun dikeluarkannya SK tersebut yakni tahun 2016, tergolong pula kedalam periodisasi yang dibuat penulis dalam penelitian ini.

Sumber tertulis berupa sumber dokumenter lainnya yang dikritik eksternal oleh penulis adalah Peraturan Daerah Kabupaten Bandung Barat Nomor 4 tahun 2012, tentang rencana induk pembangunan kepariwisataan Kabupaten Bandung Barat. Di dalamnya dideskripsikan pula penetapan lokasi ekowisata, salah satunya Taman Bunga Cihideung sebagai salah satu lokasi ekowisata di jalur utara Kabupaten Bandung barat. Peraturan daerah tersebut dikeluarkan oleh Bupati Kabupaten Bandung Barat yang saat itu menjabat yakni H. Abu Bakar, M.Si. Sumber tertulis yang ditemukan oleh penulis tersebut merupakan salinan atau hasil *foto copy* dari cetakan peraturan daerah yang asli. Kondisi fisik dari sumber

tersebut sangatlah baik, tersimpan rapi sebagai arsip Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Bandung Barat, khususnya di bidang bina pariwisata.

Sumber tertulis berupa sumber dokumentasi selanjutnya yang dikritik eksternal oleh penulis adalah sertifikat atau piagam penghargaan dari Presiden Republik Indonesia sebagai sepuluh kontingen penampil terbaik tanpa jenjang pada kegiatan Pawai Seni dan Budaya Kreatif 2014. Kegiatan tersebut dilaksanakan dalam rangka peringatan hari ulang tahun ke-69 Kemerdekaan Republik Indonesia. Dalam kegiatan Pawai Seni dan Budaya Kreatif tersebut, Padepokan Kalangkamuning dipercayai oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat untuk mewakili kontingen Jawa Barat di kegiatan tersebut. Kesenian yang dibawakan saat itu adalah kesenian *Sasapian* yang dikemas ulang sedemikian rupa oleh seniman Padepokan Kalangkamuning menjadi pertunjukan kesenian yang diberi nama *Sapi Gumarang*. Piagam penghargaan tersebut kini berusia kurang lebih 5 tahun, kondisinya secara fisik sangat baik dan terawat oleh Padepokan Kalangkamuning. Piagam tersebut ditandatangani langsung oleh Bapak Susilo Bambang Yudhoyono yang pada tahun 2014 saat itu menjabat sebagai Presiden Republik Indonesia ke-6 sehingga tidak diragukan kebenarannya.

Sumber tertulis lainnya yang dikritik eksternal oleh penulis berupa catatan seniman atau *pupuhu* Kesenian *Sasapian*. Catatan tersebut ditulis oleh Abah Endi, pada tahun 2016. Saat itu beliau masih menjabat sebagai *pupuhu* generasi ke-4 di pengurus *Sasapian Buhun* yang ada di RW.07. Catatan singkat yang ditulis oleh beliau berisi deskripsi singkat sejarah Kesenian *Sasapian*, tujuan dan struktur pertunjukan, serta struktur pengurus kesenian *Sasapian*. Catatan tersebut ditemukan oleh penulis dari bagian lampiran salah satu skripsi yang menjadi penelitian terdahulu dalam penelitian ini, yakni skripsi yang ditulis oleh Desy Ratnasari pada tahun 2017. Karena ditemukan dalam bagian lampiran, catatan yang ditulis tangan oleh Abah Endi tersebut ditemukan dalam bentuk foto dan hasil salinan yang ditulis oleh Desy Ratnasari untuk kepentingan penelitiannya.

Selain melakukan kritik eksternal pada sumber tertulis, proses kritik eksternal ini juga dilakukan terhadap sumber lisan. Aspek yang diperhatikan dalam

mengkritik sumber lisan diantaranya usia, serta kondisi kesehatan, apakah sumber lisan tersebut mampu secara fisik untuk mengemukakan ingatan terkait dengan pertanyaan penelitian ataukah tidak. Dalam proses melakukan kritik eksternal terhadap sumber lisan, penulis juga berpedoman pada pendapat Lucey (dalam Sjamsuddin, 2012, hlm. 104) yang mengemukakan bahwa paling tidak terdapat lima pertanyaan yang harus dijawab secara memuaskan terkait dengan kritik eksternal, diantaranya:

- 1) Siapa yang mengatakan itu?
- 2) Apakah dengan satu atau cara lain kesaksian itu telah diubah?
- 3) Apa yang sebenarnya yang dimaksud oleh orang itu dengan kesaksiannya itu?
- 4) Apakah orang yang memberikan kesaksian itu seorang saksi mata (*witness*) yang kompeten, apakah ia mengetahui fakta itu?
- 5) Apakah saksi itu mengatakan yang sebenarnya (*truth*) dan memberikan kepada kita fakta-fakta yang diketahui itu?

Sumber lisan yang pertama dikritik oleh penulis adalah Bapak Komara, ia berusia 63 tahun saat diwawancara tanggal 22 Juni 2019. Keadaan fisiknya sangatlah sehat dan mampu mengemukakan dengan baik ingatan beliau tentang kesenian *Sasapian*. Merunut dari periodisasi yang penulis buat yakni tahun 1999-2017, pada tahun awal didalam periodisasi penulis tersebut yakni 1999 bapak komara berusia 43 Tahun. Diusia tersebut, Bapak Komara tentu telah memiliki kemampuan yang baik untuk mengingat peristiwa yang disaksikannya, sehingga keterangannya cukup relevan jika diberi pertanyaan seputar tahun tersebut karna beliau jelas mengalaminya. Bapak Komara ini merupakan *seseputuh* atau sosok yang dituakan oleh pengurus *Sasapian Buhun* yang ada di RW.07, setelah Abah Endi yang merupakan generasi kelima dari kesenian *Sasapian Buhun* wafat. Sumber lisan yang lainnya yakni Hernandi Trismana (52 Tahun) kondisi fisiknya sangat sehat, ia mampu pula mengemukakan ingatannya terkait dengan pertanyaan yang diajukan oleh penulis dengan sangat baik. Latar belakang pendidikan beliau di bidang seni membuat, argumen yang diberikannya terkesan lebih berdasar.

Narasumber selanjutnya yakni Erin Suhendi (40 Tahun). Beliau saat ini bekerja sebagai Sekertaris Desa Cihideung, kondisi fisiknya sangatlah baik, beliau juga mampu mengemukakan ingatannya terkait dengan pertanyaan penelitian

dengan cukup baik. Pengalaman beliau menjadi ketua Karang Taruna RW 07 Desa Cihideung sejak tahun 2014 dan sedari kecil terlibat dengan kesenian *Sasapian* semakin memperkuat informasi yang diberikannya menjadi sebuah kebenaran. Merunut pada tahun awal periodisasi yang penulis buat di dalam penelitian ini yakni tahun 1999, usia Bapak Erin di tahun tersebut yakni 20 Tahun. Di usia tersebut beliau dirasa cukup mapan mendeskripsikan ingatannya terkait peristiwa yang terjadi seputan kesenian *Sasapian* di tahun tersebut. Dari pihak seniman, penulis mewawancarai Bah Yanto (56 Tahun), ia merupakan seniman dari Sanggar Seni Kalang Kamuning sekaligus salah satu Penggagas Cihideung Festival sebagai bentuk pelestarian kesenian *Sasapian*. Kondisi fisiknya sangatlah baik, beliau pun dapat mengemukakan dengan baik ingatannya yang berkaitan dengan pertanyaan dari penulis. Sebagai penggagas Cihideung Festival, beliau juga memiliki beberapa dokumen tertulis berupa sertifikat, kliping berita yang dimuat dalam surat kabar, serta berbagai dokumentasi foto ataupun video yang tentunya sangat memudahkan penulis dalam proses penelitian.

Wawancara selanjutnya dilakukan langsung terhadap dua orang narasumber yakni Enang Adiyana (34 Tahun) serta Gustriano (34 Tahun), keduanya merupakan anggota karang taruna sekaligus seniman *Sasapian Buhun*. Atas bantuan dari Pa Komara, penulis dapat menemui kedua narasumber tersebut. Kondisi fisiknya sekilas dapat terlihat sangatlah baik, keduanya juga berpengalaman dan dengan senang hati membagi keterangan kepada penulis terkait dengan pertanyaan yang diajukan. Kedua narasumber tersebut juga telah terlibat dalam kesenian *Sasapian* sejak tahun 1998, saat itu keduanya masih duduk di bangku SMP. Hal tersebut memperkuat keterangan yang diberikan oleh kedua narasumber tersebut menjadi suatu kebenaran. Merunut dari awal tahun pada periodisasi yang dibuat oleh penulis yakni tahun 1999, usia kedua narasumber tersebut 13 tahun. Usia tersebut dianggap cukup mapan untuk mengingat hal-hal yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa penting terkait kesenian *Sasapian* di tahun tersebut.

Narasumber selanjutnya yang menjadi sumber lisan di dalam Penelitian ini adalah Haris, Trisna, dan Andi. Ketiga narasumber tersebut berusia 22 tahun,

dengan kondisi fisik yang sangat baik untuk membagi memori atau ingatannya terkait kesenian *Sasapian* kepada penulis saat proses wawancara. Ketiga narasumber tersebut ditemui dan diwawancara secara bersamaan pada tanggal 22 Maret 2020. Ketiganya merupakan pemuda yang aktif dalam organisasi Karang taruna RW.11 Desa Cihideung, sekaligus pemuda yang terlibat dalam kelompok kesenian *Sasapian* Cihideung RW.11. Kelompok kesenian tersebut merupakan pecahan dari Pengurus Sasapian Buhun yang ada di RW.07. Jika merunut dari periodisasi yang dibuat penulis dalam penelitian ini, pada tahun 1999 usia ketiga narasumber tersebut baru berumur 2 tahun. Di umur tersebut, tentunya mereka belum mampu mendeskripsikan ingatan yang mereka miliki dengan baik. Sehingga sangatlah tidak relevan jika penulis memberikan pertanyaan dalam wawancara perihal ingatan di tahun 1999. Informasi yang dapat diambil dari ketiga narasumber tersebut hanya berkisar di tahun 2006-2017 saja.

Kritik eksternal sumber lisan selanjutnya dilakukan terhadap narasumber bernama Gugun Gunandar, ia berusia 36 tahun. Saat ini ia menjabat sebagai Kepala Dusun II yang membawahi 4 RW (Rukun Warga), yakni RW.06, 07, 08, dan 09. Keempat RW tersebut merupakan RW yang dominan mengembangkan kesenian *Sasapian* di Desa Cihideung, khususnya RW.07 yang dipercaya masyarakat sebagai tempat diciptakannya kesenian *Sasapian*. Dalam pengakuannya beliau sedari kecil menyaksikan kesenian *Sasapian*, kontribusinya salah satunya juga pernah menjabat sebagai sekertaris Karang Taruna unit RW.07 tahun 2010, bersama narasumber lainnya yakni Erin Suhendi yang kini menjabat sebagai Sekertaris Desa Cihideung. Merunut pada periodisasi yang dibuat penulis, tahun 1999 usia beliau masih 15 Tahun. Namun, usia tersebut sudah tergolong mampu untuk memaparkan ingatannya dengan baik kepada penulis. Penulis sepenuhnya menyadari bahwa, di dalam penelitian sejarah tidak ada patokan pasti berapa jumlah narasumber yang harus diwawancarai sebagai sumber lisan. Pencarian sumber baru dapat disebut cukup jika, keterangan atau fakta yang diperoleh dirasa sudah mampu merangkai suatu tulisan sejarah yang utuh.

3.3.2.2 Kritik Internal

Kritik internal merupakan tahapan lanjutan dari kritik eksternal. Kritik internal dari suatu sumber yang sebelumnya tidak melalui proses kritik eksternal, maka hasilnya tentu kurang dapat dipertanggung jawabkan. Sehingga, setiap sumber yang melalui proses kritik internal tentunya harus melalui proses kritik eksternal terlebih dahulu. Secara sederhana dapat kita pahami bahwa istilah “internal” dapat diartikan sebagai isian atau aspek “dalam”. Maknanya, kritik internal ini merupakan kebalikan dari kritik eksternal, yakni suatu proses memverifikasi bagian internal atau isian dari suatu sumber sejarah, serta menjawab pertanyaan apakah sumber sejarah tersebut memiliki kredibilitas atau informasi yang dimuat di dalamnya dapat dipercaya atau tidak (Kuntowijoyo, 2013, hlm. 77).

Langkah konkrit yang dilakukan oleh penulis dalam tahapan kritik internal ini adalah dengan membandingkan informasi yang terdapat di dalam suatu sumber dengan sumber lainnya guna melihat kredibilitasnya. Lucey (dalam Sjamsuddin, 2012, hlm. 152) mengemukakan tiga kemungkinan dalam proses perbandingan satu sumber dengan sumber lainnya, tiga kemungkinan tersebut, diantaranya:

- a. Sumber lain dapat cocok dengan sumber A, Sumber yang dibandingkan (concurring sources)
- b. Sumber-sumber lain berbeda dengan sumber A (dissenting sources)
- c. Sumber-sumber lain itu “diam” saja, artinya tidak menyebutkan apa-apa (silent sources)

Pada kemungkinan yang pertama yakni concurring sources, fakta serupa yang terdapat dalam berbagai sumber saat proses perbandingan, kebenarannya tidak perlu diragukan atau dipertanyakan kembali. Lain halnya dengan kemungkinan yang kedua yakni dissenting sources, ketidaksesuaian fakta serta perbedaan-perbedaan lain dari satu sumber dengan sumber lainnya memungkinkan adanya kekeliruan dari penulisan sumber tersebut serta menjadi alasan yang kuat bagi penulis untuk meragukan kebenaran dari sumber tersebut. perbedaan-perbedaan kesaksian ataupun fakta yang bertentangan di dalam suatu sumber dengan sumber lainnya merupakan suatu hal yang umum. Dalam menentukan kredibilitas sumber dengan kemungkinan sumber yang kedua ini, penulis perlu memperhatikan tingkat perbedaan dari sumber-sumber tersebut, besar kecilnya tingkat perbedaan tentu tidak dapat dengan mudah membatalkan atau membantah kesaksian yang terdapat di dalam sumber-sumber tersebut (Sjamsuddin, 2012, hlm. 153).

Kemungkinan ketiga yakni silent sources sederhananya dapat dipahami bahwa, sumber yang tergolong kedalam kemungkinan ini memuat suatu kesaksian, namun kesaksian tersebut hanya berkaitan dengan penelitian yang dilakukan, bukanlah kesaksian yang diperlukan penulis sesuai dengan periodisasi ataupun pertanyaan penelitian. Ketiga kemungkinan yang telah dijabarkan tersebut juga dialami oleh penulis dalam melakukan proses kritik internal terhadap sumber tertulis ataupun sumber lisan yang dikumpulkan. Kemungkinan pertama yakni concurring sources, yang maknanya terdapat kesesuaian kesaksian antara satu sumber dengan sumber lainnya cukup banyak ditemukan oleh penulis. Beberapa diantaranya, kesaksian terkait dengan awal mula diadakannya Cihideung Festival sebagai salah satu upaya pelestarian kesenian Sasapian. Terdapat kesesuaian kesaksian antara sumber lisan yakni wawancara yang dilakukan kepada Bah Yanto (8 Februari 2020), Pak Komara (22 Juni 2019), Pak Hernandi (22 Januari 2020), serta keterangan dalam sumber tertulis berupa surat kabar Pikiran Rakyat (18 November 2010), yang menyatakan bahwa Cihideung Festival pertama kali digelar secara mapan pada tahun 2010. Walaupun Keterangan Bah Yanto (8 Februari 2020) selaku pengggagas acara tersebut mengemukakan bahwa inisiasi penyelenggaraan Cihideung Festival telah ada sejak tahun 2008. Namun tetap penyelenggaraan Cihideung Festival tahun 2010 dianggap sebagai penyelenggaraan awal acara tersebut secara mapan, dan telah menghadirkan banyak wartawan, wisatawan, serta dihadiri pula oleh Bupati Kabupaten Bandung Barat yang pertama yakni Bapak Drs. H. Abu Bakar, M.Si.

Kemungkinan pertama yakni concurring sources juga ditemukan saat penulis mengkritik sumber tertulis berupa skripsi yang berjudul Kesenian Sasapian pada acara Salametan Irung-irung di Cihideung Parongpong Kabupaten Bandung Barat, karya Rizky Renaldi (2015). Kemudian skripsi tersebut penulis bandingkan dengan skripsi karya Tiphanny Arumajeda (2013) yang berjudul Kesenian Sasapian Desa Cihidenung Kecamatan Parongpong Kabupaten Bandung Barat (Suatu tinjauan keberadaan), serta tesis yang juga dibuat oleh Tiphanny Arumajeda (2016) berjudul Bentuk dan fungsi seni Sasapian di Desa Cihideung Kabupaten Bandung Barat. Dari ketiga sumber berupa karya tulis ilmiah tersebut

terdapat salah satu kesaksian yang sama terkait dengan pelaku seni yang pertama kali menciptakan kesenian Sasapian, yakni Aki Madi. Kesaksian tersebut juga dikemukakan oleh salah satu sumber lisan yakni Pak Komara yang merupakan seniman generasi kelima yang kesenian Sasapian. Beliau menyatakan bahwa:

Nya eta panginteh awal sejarahna mah, sasapian diciptakeun ku Alm. Aki Madi tahun 1910 antawis tahun 1920. Ayeuna teh nu janten kokolot di kesenian sasapian teh tos generasi kalima, anu kahiji Aki Madi, Anu Kadua Aki Ondo, anu Katilu Abah Wikarta, Anu Kaopat Bapak Endi, nah ayeuna mah dicanggeuma nu Bapak Nanang (Wawancara tanggal 22 Juni 2019).

Pernyataan tersebut semakin memperkuat kesaksian bahwa Aki Madi adalah pencipta kesenian Sasapian menjadi suatu kebenaran sejarah yang dapat dipertanggung jawabkan keberadaannya.

Selain kemungkinan pertama yakni *concurring sources*. Dalam melakukan proses kritik internal ini juga penulis menemukan kemungkinan yang kedua yakni *dissenting sources* atau ketidak sesuaian kesaksian antara satu sumber dengan sumber lainnya. Bahkan kemungkinan ini tidak hanya ditemukan satu aja, melainkan banyak. Namun salah satunya yang paling mencolok adalah terkait dengan kapan awal mula kesenian Sasapian ini diciptakan. Sebagian sumber berpendapat bahwa kesenian Sasapian ini lahir tahun 1942. Sumber-sumber yang menyatakan demikian diantaranya Skripsi dan Tesis karya Tiphanny Arumajeda. Kesaksian tersebut berbeda dengan yang di kemukakan oleh Pak komara (22 Juni 2019) yang menyatakan bahwa kesenian sasapian muncul sekitar tahun 1910-1920. Penulis kemudian membandingkan kembali dengan keterangan dari sumber berupa Film Dokumenter karya Tandu Arta Wiguna dan Cornelis Yordan Yosua, yang menyatakan bahwa kesenian ini telah ada sejak tahun 1930-an. Perbedaan tahun lahirnya kesenian Sasapian dari berbagai sumber mengharuskan penulis lebih berhati-hati lagi dalam mencari fakta atau kebenaran kapan lahirnya kesenian Sasapian.

Kemungkinan lainnya yang dihadapi oleh penulis dalam melakukan proses kritik internal yakni *silent sources*, yang artinya sumber sejarah tersebut “diam” atau tidak menyebutkan apa-apa. Kemungkinan ketiga ini dihadapi penulis saat mengkritik sumber artikel yang dibuat oleh Tandu Arta Wiguna dan Cornelis Yordan Yosua, mahasiswa jurusan ilmu komunikasi di Universitas Budi Luhur.

Artikelnnya banyak membahas mengenai langkah-langkah pembuatan film saja, hanya sedikit membahas mengenai sejarah kesenian Sasapian. Keterangan jelas mengenai kesenian Sasapian justru didapatkan dari hasil dilm dokumenternya yang dapat diunggah di media sosial Youtube berjudul “Sasapian Cihideung”.

3.3.3 Historiografi

Setelah melalui tahapan heuristik, dan juga kritik dalam metode sejarah. Tahap terakhir yang ditempuh oleh peneliti adalah tahap historiografi. Historiografi atau penulisan sejarah yang dilakukan oleh penulis tergolong pada jenis historiografi modern yang bersifat analisis kritis. Tahap historiografi ini mencakup proses interpretasi, eksplanasi, dan juga presentasi atau pemaparan sejarah. Mengapa demikian, karena ketiga proses tersebut bukanlah kegiatan yang terpisah, melainkan kegiatan yang dilaksanakan secara bersamaan (Sjamsuddin, 2012, hlm. 121).

Proses penafsiran atau interpretasi di dalam penulisan sejarah menuntut adanya proses analisis terhadap fakta-fakta yang telah dikumpulkan dan juga dikritik pada tahapan sebelumnya. Dalam melaksanakan proses interpretasi atau penafsiran ini, penulis menggunakan pendekatan ilmu sosial, khususnya ilmu sosiologi dan ilmu antropologi. Saidah (2011, hlm. 245) mengemukakan bahwa penulisan sejarah dengan pendekatan ilmu sosial lebih mampu mengadakan analisis sehingga dapat melacak kausalitas gejala historis yang kompleks. Pendapat tersebut muncul dikarenakan ilmu sosial memiliki konsep-konsep, serta generalisasi-generalisasi yang mampu menjabarkan secara umum dari kompleksitas gejala historis yang diteliti oleh penulis. Salah satu contohnya adalah konsep perubahan sosial budaya, konsep tersebut sangatlah membantu penulis dalam menjawab pertanyaan penelitian terkait faktor-faktor yang mendorong dan menghambat upaya pelestarian yang dilakukan oleh masyarakat, dilihat dari dalam struktur masyarakatnya.

Bersamaan dengan proses penafsiran, pada tahapan historiografi ini juga dilakukan proses penjelasan atau eksplanasi. Proses ini bukan lagi menjawab pertanyaan (apa, kapan, dimana, dan siapa) terhadap fakta-fakta yang ditemukan oleh penulis, melainkan menjawab pertanyaan (mengapa, dan bagaimana)

terhadap fakta-fakta tersebut. Terdapat beberapa macam model penjelasan atau eksplanasi yang dikemukakan oleh para ahli sejarah. Sjamsuddin (2012, hlm. 152-184) memaparkan terdapat lima model dalam penjelasan atau ekplanasi sejarah, diantaranya:

- a. Kausalitas
- b. Covering Low Model (CLM)
- c. Hermeneutika
- d. Model Analogi
- e. Model Motivasi

Diantara kelima model penjelasan diatas, penulis menggunakan model penjelasan kausalitas sebagai model penjelasan dalam tahapan historiografi ini. Model penjelasan kausalitas lebih menitik beratkan pada penjelasan sebab-sebab terjadinya suatu fenomena sejarah. Sederhananya model kausalitas ini berparadigma bahwa suatu peristiwa merupakan sebab akibat dari peristiwa sebelumnya, sehingga upaya konkrit yang dilakukan adalah mencari hubungan antara satu peristiwa dengan peristiwa yang lainnya (Saidah, 2011, hlm. 248). Model penjelasan kausalitas dipilih oleh penulis dikarenakan dua alasan, yang pertama karena model ini merupakan model yang dipahami cukup baik oleh penulis selama proses perkuliahan. Selain itu, alasan yang kedua karena model kausalitas dianggap mampu memudahkan penulis dalam menyusun hasil penelitian berdasarkan pertanyaan penelitian yang lebih banyak membicarakan tentang faktor-faktor atau sebab terjadinya suatu hal.

Proses presentasi atau pemaparan sejarah dalam tahapan historiografi ini tersusun secara sistematis dengan merujuk pada pedoman karya tulis ilmiah yang diterbitkan oleh Universitas Pendidikan Indonesia. Pedoman tersebut berisikan sistematika penulisan yang terdiri dari lima bab. Bab 1 di penelitian ini terdiri penulisan latar belakang penelitian, rumusan masalah atau pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta yang terakhir yakni sistematika penulisan skripsi. Kemudian Bab 2, yakni rumusan masalah yang berisi konsep dan teori yang dijadikan sebagai alat untuk menganalisis dan menginterpretasi sumber. Selain itu, bab 2 ini juga disertai dengan penelitian terdahulu yang berupa penelitian-penelitian lain yang terkait dengan subjek yang diteliti.

Selanjutnya yakni Bab 3, berisi metode penelitian. Selain mendeskripsikan pengertian dari setiap tahapan penelitian yang ada dalam metode sejarah. Bab 3 ini juga mendeskripsikan bagaimana proses persiapan penelitian, serta pelaksanaan penelitian yang ditulis secara sistematis sesuai dengan tahapan-tahapan metode sejarah. Bab selanjutnya yakni bab 4 berisikan deskripsi hasil dari penelitian yang dilakukan. Pada bab ini penulis berusaha untuk menjawab semua pertanyaan penelitian dengan didasarkan pada fakta-fakta serta penafsiran penulis sendiri yang tentunya dibantu oleh analisis konsep dan teori pada kajian pustaka.

Bab terakhir di dalam penulisan skripsi ini yakni bab 5, bab ini berisikan simpulan penelitian serta saran yang ditujukan untuk berbagai macam pihak yang diharapkan membaca hasil penelitian ini. Mulai dari pemerintah, masyarakat, seniman, hingga civitas akademika yang lain agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi ilmu pengetahuan sekaligus menjadi motivasi untuk membuat tulisan atau penelitian yang lebih baik lagi kedepannya. Dari kelima bab di atas, gaya bahasa yang penulis gunakan tidaklah begitu sulit. Gaya bahasa yang disajikan cukup sederhana dan tidak bertele-tele, serta sudah sesuai dengan ejaan yang telah disempurnakan (EYD). Penggunaan gaya bahasa yang sederhana diharapkan mampu membuat pembaca baik dari usia remaja hingga dewasa dapat memahami isi dari penelitian ini.